

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronik yang sering ditemukan pada lansia dan ditandai oleh gangguan produksi atau kerja insulin sehingga terjadi hiperglikemia, yang dapat memengaruhi berbagai fungsi organ tubuh serta menurunkan kualitas hidup penderitanya (Lestari, 2021). DM termasuk dalam kelompok penyakit degeneratif, yaitu penyakit kronik yang memengaruhi kualitas hidup dan menurunkan produktivitas, yang umumnya terjadi pada lansia (Arifahyuni & Retnaningsih, 2024). Lansia menjadi kelompok yang paling rentan terhadap DM karena proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi pankreas, resistensi insulin, dan perubahan metabolisme, sehingga risiko komplikasi kronik meningkat (Destria Efliani et al., 2024). Kondisi hiperglikemia yang berlangsung terus-menerus pada lansia dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk gangguan kardiovaskular, neuropati, dan penurunan kualitas hidup secara signifikan, sehingga pengelolaan DM pada lansia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan (Daryani, 2023). Salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah gangguan sirkulasi darah perifer pada ekstremitas bawah yang dapat menyebabkan masalah keperawatan berupa perfusi perifer tidak efektif. Intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sirkulasi perifer pada penderita diabetes melitus adalah senam kaki diabetik yang terbukti membantu memperbaiki aliran darah dan perfusi jaringan pada kaki pasien DM (Hadi, 2025).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes di dunia mencapai sekitar 589 juta orang dewasa usia 20–79 tahun pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi salah satu penyakit kronis dengan beban yang besar dan berpotensi terus meningkat di masa mendatang. Di Indonesia, diabetes juga menjadi masalah kesehatan yang cukup serius. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia, yaitu sekitar 20,4 juta orang dewasa dengan prevalensi 11,3%

pada tahun 2024, dan jumlah ini terus menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (IDF, 2024). Provinsi Jawa Timur juga memiliki jumlah kasus diabetes yang cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa estimasi penderita Diabetes Mellitus mencapai sekitar 863.686 orang pada penduduk usia ≥ 15 tahun, yang menggambarkan tingginya kasus diabetes di wilayah tersebut (Aprilawati et al., 2025). Sementara itu, di Kabupaten Mojokerto data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto mencatat sekitar 4.805 penderita diabetes mellitus pada tahun 2022, termasuk kasus baru yang ditemukan melalui pemeriksaan kesehatan dan kegiatan skrining masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan yang cukup serius, mulai dari tingkat global hingga daerah, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang berkelanjutan (Mojokerto, 2022).

Hiperglikemia kronis pada penderita Diabetes Mellitus (DM) menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah dalam jangka panjang yang dapat memicu stres oksidatif dan peradangan pada pembuluh darah. Kondisi ini dapat merusak fungsi endotel pembuluh darah sehingga kemampuan pembuluh darah untuk mengatur aliran darah menjadi terganggu (Yang et al., 2024). Kerusakan pembuluh darah pada penderita diabetes dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah terutama pada ekstremitas seperti kaki. Gangguan aliran darah tersebut menyebabkan jaringan perifer tidak memperoleh suplai oksigen dan nutrisi secara optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya perfusi perifer tidak efektif (Sijabat et al., 2024).

Diabetes juga dapat menimbulkan neuropati perifer, yaitu kerusakan saraf akibat kadar gula darah yang tinggi dalam jangka panjang. Neuropati ini menyebabkan penurunan sensitivitas pada ekstremitas sehingga meningkatkan risiko luka, ulkus kaki diabetik, dan gangguan sirkulasi perifer (Setyani & Setyoningrum, 2024). Kombinasi antara kerusakan pembuluh darah dan neuropati perifer tersebut menyebabkan penurunan aliran darah pada ekstremitas bawah. Akibatnya jaringan perifer tidak mendapatkan oksigen dan nutrisi yang cukup sehingga menimbulkan perfusi perifer tidak efektif pada pasien diabetes melitus (Chatarina Henny et al., 2024).

Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan sirkulasi darah pada pasien diabetes adalah senam kaki diabetik. Senam kaki diabetik merupakan latihan gerakan pada kaki yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, memperkuat otot-otot kaki, serta menjaga fleksibilitas sendi sehingga dapat membantu mencegah terjadinya komplikasi pada ekstremitas bawah (Sijabat et al., 2024). Senam kaki diabetik juga dapat merangsang kerja otot dan memperlancar aliran darah pada pembuluh darah perifer sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan menjadi lebih optimal. Pelaksanaan senam kaki secara teratur pada pasien diabetes terbukti dapat membantu memperbaiki sirkulasi perifer serta menurunkan risiko terjadinya ulkus kaki diabetik (Chatarina Henny et al., 2024).

Senam kaki diabetik juga merupakan intervensi yang mudah dilakukan, aman bagi lansia, serta dapat diterapkan sebagai bagian dari perawatan keperawatan Lansia. Latihan ini juga dapat meningkatkan mobilitas ekstremitas bawah dan membantu mempertahankan fungsi vaskular pada pasien diabetes (Setyani & Setyoningrum, 2024). Dengan demikian, penerapan Senam kaki diabetik dalam Analisis Asuhan Keperawatan Lansia pada pasien Diabetes Melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif diharapkan mampu menjadi intervensi nonfarmakologis yang inovatif dan komprehensif dalam meningkatkan sirkulasi darah perifer, mencegah komplikasi lebih lanjut, serta mendukung peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran asuhan keperawatan lansia Diabetes Mellitus yang mengalami masalah perfusi perifer tidak efektif?
2. Bagaimana penerapan senam kaki diabetik sebagai intervensi nonfarmakologis dalam meningkatkan perfusi perifer pada pasien diabetes melitus?
3. Bagaimana hasil evaluasi setelah dilakukan senam kaki diabetik terhadap tanda-tanda perfusi perifer pada pasien diabetes melitus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan Lansia pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui penerapan senam kaki diabetik sebagai intervensi nonfarmakologis

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes melitus yang mengalami masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif.
- b. Menganalisis penerapan intervensi senam kaki diabetik dalam meningkatkan perfusi perifer pada pasien lansia dengan diabetes melitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan Lansia terkait penerapan intervensi nonfarmakologis berupa senam kaki diabetik dalam mengatasi masalah perfusi perifer tidak efektif pada pasien diabetes melitus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan asuhan keperawatan berbasis evidence-based practice.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Memberikan alternatif terapi nonfarmakologis yang aman dan mudah dilakukan untuk membantu meningkatkan sirkulasi darah perifer serta mencegah komplikasi ekstremitas bawah.

2. Bagi Perawat

Menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan Lansia yang komprehensif dan inovatif pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan standar operasional prosedur (SOP) terkait intervensi senam kaki diabetik pada pasien diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dan referensi dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait intervensi nonfarmakologis pada pasien diabetes melitus, khususnya dalam pencegahan komplikasi vaskular perifer.

